



ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGLOLAAN DESTINASI SOPOTINJAK KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA

Sri Bulan Rahmadani¹, Himmatul Khairi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
26181

Korespondensi penulis: Sribulanrahmadani9@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the forms, levels, and factors that influence community participation in the management of tourist destinations in Sopotinjak Village, Batang Natal Sub-district, Mandailing Natal Regency. Although the village has abundant natural tourism potential, such as mountain peaks, historical caves, and streams, community involvement in planning, implementing, and evaluating tourism activities is still low. The community's low understanding of the importance of tourism is a major challenge in sustainable destination development. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The research informants included the village head, business actors, local communities, and tourists who were purposively selected. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that community participation is still limited to the implementation stage, such as mutual cooperation, providing local services, and maintaining environmental cleanliness. However, participation in planning and evaluation is still minimal. Enabling factors include village head support and environmental awareness, while inhibiting factors include lack of training, limited infrastructure, and low community understanding of the benefits of tourism. To increase active participation, capacity building is needed through education, training and supportive policies. Collaboration between the village government, business actors, and the community is considered an important strategy in creating a competitive and sustainable tourist destination.*

Keywords: *Community Participation; Management; Driving Factors*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, tingkat, dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Sopotinjak, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Meskipun desa ini memiliki potensi wisata alam yang melimpah, seperti puncak pegunungan, goa bersejarah, dan aliran sungai, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata masih rendah. Rendahnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pariwisata menjadi tantangan utama dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala desa, pelaku usaha, masyarakat lokal,

Received Maret 30, 2025; Revised Mei 30, 2025; Accepted Agustus 25, 2025

*Corresponding author : Sribulanrahmadani9@gmail.com

dan wisatawan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas pada tahap pelaksanaan, seperti gotong royong, penyediaan jasa lokal, dan menjaga kebersihan lingkungan. Namun, partisipasi dalam perencanaan dan evaluasi masih minim. Faktor pendorong meliputi dukungan kepala desa dan kesadaran lingkungan, sementara faktor penghambat berupa kurangnya pelatihan, infrastruktur yang terbatas, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pariwisata. Untuk meningkatkan partisipasi aktif, diperlukan penguatan kapasitas melalui edukasi, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung. Kolaborasi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat dinilai sebagai strategi penting dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat; Pengelolaan; Faktor Pendorong

LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan suatu wilayah. Melalui sektor ini, daerah dapat memperoleh sumber pendanaan seperti devisa, pajak, dan retribusi yang berasal dari aktivitas usaha pariwisata. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembangunan wilayah, pariwisata memiliki peran yang cukup dominan dalam mendorong pertumbuhan daerah.

Dalam prinsip pengembangan kepariwisataan, masyarakat diberikan hak dan peluang yang seluas-luasnya untuk terlibat aktif dalam penyelenggaraannya. Peran masyarakat sangat penting, terutama dalam menjaga kelestarian alam dan budaya, yang justru menjadi daya tarik utama dalam sektor ini. Konsep pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya yang dilandasi kemandirian lokal mencerminkan keterkaitan erat antara masyarakat dengan sumber daya yang mereka miliki. Hal ini dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal.

Pengembangan pariwisata daerah selama ini berorientasi pada potensi lokal yang mencakup aspek alam, sosial-budaya, dan ekonomi, yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pendapatan pemerintah daerah. Sejalan dengan itu, pendekatan pembangunan pariwisata kini mengedepankan konsep *community-based development*, yakni pembangunan berbasis masyarakat. Masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang memiliki, membangun, dan mengelola langsung fasilitas serta layanan wisata. Dengan begitu, masyarakat diharapkan

memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dan mampu mengurangi arus urbanisasi.(Andy, 2018)

Sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pariwisata mencakup wisatawan, pelaku industri, pekerja, dan juga masyarakat sekitar kawasan wisata. Peran SDM sebagai tenaga kerja bisa berasal dari institusi pemerintah, pelaku wirausaha, maupun profesional yang turut berkontribusi dalam menjaga kualitas pelayanan pariwisata. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi wisata juga memiliki peran krusial dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.

Dalam perspektif Islam, kegiatan wisata dapat dikategorikan sebagai ibadah, terutama dalam konteks perjalanan ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Di samping itu, wisata juga berkaitan erat dengan aktivitas menuntut ilmu dan memperluas wawasan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Mulk ayat 15. Allah SWT menganjurkan manusia untuk menjelajahi bumi, menikmati rezeki yang diberikan-Nya, serta mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya yang beraneka ragam. Melalui perjalanan, umat Islam dapat lebih memahami kebesaran Allah SWT dan memperkuat rasa syukur.(Jaelani, 2017)

Partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata sangat penting. Pertama, karena hal ini menjadi sarana untuk memahami kebutuhan, kondisi, dan pandangan masyarakat. Tanpa keterlibatan masyarakat, proyek pembangunan akan sulit berhasil. Kedua, partisipasi dapat menumbuhkan rasa percaya dan kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Ketiga, hal ini mencerminkan semangat demokrasi, di mana warga dilibatkan dalam pembangunan komunitas mereka sendiri.(Mardikanto, 2013)

Secara umum, partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keikutsertaan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, baik secara langsung dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun secara tidak langsung seperti ide dan pendapat dalam pengambilan kebijakan. Sayangnya, belum semua masyarakat memiliki kesadaran terhadap pentingnya pembangunan desa, sehingga pengembangan potensi lokal belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, masyarakat bersama pemerintah dan sektor swasta harus menjadi motor penggerak pembangunan, dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama.

Sebagai bentuk dukungan terhadap hal tersebut, pemerintah terus mendorong peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan terkait pentingnya pengembangan sektor pariwisata. Di Kabupaten Mandailing Natal, Dinas Pariwisata telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait potensi dan manfaat pariwisata. (Apriyani 2012)

Pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Sopotinjak merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat dan sektor swasta. Supaya sektor ini dapat berkembang, keterlibatan aktif keduanya sangat diperlukan. Pemerintah daerah juga harus membentuk masyarakat yang sadar wisata, yakni masyarakat yang memahami bahwa pariwisata dapat menjadi sumber devisa negara dan menciptakan lapangan kerja baru, khususnya di Mandailing Natal.

Kabupaten Mandailing Natal menyimpan potensi pariwisata yang besar, dengan lebih dari 150 destinasi tersebar di hampir seluruh kecamatan. Objek wisata tersebut mencakup wisata alam, budaya, legenda, hingga religi. Julukan “Bumi Gordang Sambilan” semakin memperkuat identitas Mandailing Natal sebagai destinasi wisata yang unik. Keindahan dan keanekaragaman alam di daerah ini sangat menarik dibandingkan dengan daerah lainnya.

Salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang menonjol adalah Desa Sopotinjak, yang terletak di Kecamatan Batang Natal. Desa ini dikelilingi oleh pegunungan, hutan lebat, dan aliran sungai yang jernih, serta menjadi habitat berbagai flora dan fauna endemik. Letaknya yang berada di bawah kaki Gunung Sorik Marapi menjadikannya destinasi yang cocok untuk ekowisata. Di sana juga terdapat bumi perkemahan yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan edukatif.

Namun, lokasi Sopotinjak yang berada di wilayah perbukitan membuatnya rentan terhadap bencana seperti tanah longsor, khususnya saat musim hujan. Selain itu, kesadaran dan minat masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan wisata masih rendah. Sebagian besar dana pengembangan masih bersumber dari swadaya masyarakat, sehingga pembangunan belum maksimal.

Fasilitas di kawasan ini juga masih terbatas. Hanya ada warung sederhana dan satu villa dari pemerintah daerah sebagai tempat penginapan. Di kawasan hutannya, terdapat

goa-goa bersejarah peninggalan zaman penjajahan Jepang yang memiliki keindahan stalaktit dan stalagmit, namun belum tergarap maksimal.

Tantangan pemberdayaan masyarakat juga menjadi hambatan besar. Mayoritas warga bekerja sebagai petani dan menganggap sektor pariwisata bukanlah sesuatu yang menjanjikan. Mereka khawatir bahwa pengembangan wisata justru akan merusak kelestarian lingkungan. Selain itu, kurangnya informasi dan pelatihan turut memperburuk keadaan. Beberapa warga seperti Bu Siti dan Pak Rajin mengungkapkan minat untuk terlibat, namun belum tahu harus mulai dari mana. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan, promosi, dan pelatihan yang berkelanjutan.

Menurut Kepala Desa Sopotinjak, pemerintah daerah pernah berencana membuka wisata di kawasan hulu Sungai Batang Natal tanpa berkonsultasi dengan pemerintah desa dan warga. Hal ini menimbulkan penolakan karena dikhawatirkan dapat mencemari sumber air utama. Meski begitu, kepala desa berkomitmen untuk terus mengembangkan wisata demi kemakmuran masyarakat, dan berharap adanya dukungan nyata dari pemerintah yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, diketahui bahwa meskipun potensi wisata sangat besar, namun partisipasi masyarakat masih minim. Beberapa faktor seperti keterbatasan dana dan kurangnya kapasitas SDM menjadi hambatan utama. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam pengelolaan destinasi wisata.

Model pendekatan partisipatif atau community-based tourism menjadi salah satu strategi yang dapat diandalkan dalam pengembangan destinasi wisata. Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat lokal agar mampu mempertahankan budaya mereka sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Partisipasi masyarakat dapat tumbuh jika mereka memahami manfaat dari pariwisata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal dan masyarakat Sopotinjak untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata melalui penguatan partisipasi, pembangunan sarana prasarana, serta strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis secara mendalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Sopotinjak di Kabupaten Mandailing Natal. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif dinamika sosial dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui pengamatan langsung di lapangan. Peneliti akan mengumpulkan data primer melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk menyaksikan langsung interaksi masyarakat dengan objek wisata, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terhadap catatan-catatan resmi dan arsip visual yang terkait. Lokasi penelitian sengaja dipusatkan di Desa Sopotinjak sebagai lokus utama pengembangan pariwisata di wilayah tersebut, dengan periode penelitian direncanakan berlangsung mulai November 2024 hingga mencapai titik kejenuhan data.

Sumber data penelitian ini bersifat multilevel, mencakup data primer dan sekunder untuk memastikan validitas temuan. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan kunci seperti pengelola wisata dan kepala desa, informan utama berupa masyarakat setempat dan pelaku usaha, serta informan tambahan dari kalangan pengunjung wisata. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung termasuk catatan administrasi, foto-foto dokumentasi, dan arsip sejarah yang relevan. Pendekatan triangulasi sumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik tentang pola partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menerapkan berbagai teknik penelitian kualitatif. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait partisipasi mereka. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif tetapi juga terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat sekitar objek wisata. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melacak perkembangan historis dan kebijakan terkait pengelolaan wisata melalui analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis dan visual.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah untuk mengidentifikasi pola-pola penting. Selanjutnya, penyajian data diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan tabel atau diagram untuk memvisualisasikan hubungan antar variabel. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif sejak awal pengumpulan data, dengan terus-menerus memverifikasi temuan melalui diskusi dengan informan dan rekan sejawat untuk memastikan keabsahan data.

Secara metodologis, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif yang holistik, diharapkan dapat terungkap berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat, termasuk aspek kultural, ekonomi, dan kelembagaan. Temuan penelitian ini nantinya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, tetapi lebih sebagai kontribusi akademis dalam memahami model pengelolaan wisata berbasis masyarakat di wilayah spesifik dengan karakteristik sosio-kultural yang unik. Proses penelitian secara keseluruhan didesain untuk memenuhi standar rigor dalam penelitian kualitatif dengan memperhatikan aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Sopotinjak

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ke Destinasi wisata Sopotinjak. Tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sopotinjak. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pengelola :

“Masyarakat Desa Sopotinjak sebenarnya punya potensi besar dalam mengelola wisata alam yang ada di desanya. Mereka sadar kalau alam yang asri dan pemandangan indah di Sopotinjak bisa jadi sumber penghasilan baru selain bertani. Banyak warga yang mulai membuka usaha kecil-kecilan seperti warung makan, penginapan sederhana, dan kerajinan tangan untuk menyambut wisatawan”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengelola destinasi wisata sopotinjak ini masih belum optimal. Faktor utama yang menghambat adalah kurangnya kesadaran dan kesiapan

masyarakat, minimnya koordinasi antara pendamping desa, pemerintah desa dan masyarakat. Serta keterbatasan sumber daya dan dana. Sehingga pengembangan destinasi sopotinjak memerlukan peningkatan sinergi anatara semua pihak, pelatihan SDM yang berkelanjutan sehingga masyarakat dapat berperan aktif dan manfaat ekonomi dari pariwisata dapat di rasakan secara luas.

Hal yang sama disampaikan oleh masyarakat lain bahwa mereka ingin ikut berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi. Berikut hasil wawancara dengan wisatawan yaitu bapak ripa:

“Masih ada kendala yang membuat partisipasi masyarakat belum maksimal. Mayoritas warga masih menganggap bertani sebagai pekerjaan utama dan belum sepenuhnya menyadari pentingnya pariwisata sebagai sumber ekonomi alternatif. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pembinaan membuat masyarakat belum punya kemampuan optimal dalam mengelola potensi wisata secara profesional.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat, dapat di simpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Sopotinjak masih dalam tahap awal dan belum optimal. Masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pengembangan wisata sebagai sumber penghasilan alternatif, namun keterbatasan modal, pengetahuan, dan fasilitas menjadi hambatan utama dalam partisipasi mereka. Dukungan dari pemerintah desa dan pihak terkait sangat dibutuhkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta peningkatan infrastruktur agar masyarakat dapat lebih aktif berperan dalam pengelolaan wisata.

a. Peningkatan kesadaran kolektif DMO

Masyarakat sopotinjak mulai menunjukkan kesadaran kolektif terhadap potensi wisata, sejalan dengan tahap awal konsep DMO. Keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan, keamanan,kenyamanan, serta pembukaan usaha kecil mendukung peran aktif sebagai *stakeholder* (Bhuldharty 2023).

Masyarakat Sopotinjak telah menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif yang signifikan terhadap potensi wisata desa mereka. Kesadaran ini merupakan langkah awal yang krusial dalam pembentukan dan pengembangan Destination Management Organization (DMO) informal

di tingkat lokal. Kesadaran kolektif ini menjadi modal sosial yang kuat untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan di Sopotinjak.

b. Perencanaan dan pelaksanaan partisipatif

Perinsip DMO menekankan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pelaksanaan pengelolaan wisata, termasuk pembuatan rencana bersama, pelatihan dan penguatan kapasitas. Pendamping desa dan pemerintah desa telah berupaya mengajak masyarakat dalam proses ini, meskipun masih menghadapi kendala dana dan pengetahuan (Aidil 2022).

Destinasi sopotinjak masih menghadapi kendala signifikan. Meskipun DMO (Destination Management Organization) menekankan keterlibatan masyarakat, dan pendamping desa serta pemerintah desa telah berupaya mengajak masyarakat dalam proses ini, kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan dana dan pengetahuan.

c. Tantangan penerapana DMO dan upaya mengatasinya

Tantangan dalam menerapkan prinsip DMO di sopotinjak meliputi kurangnya dana, sumber daya manusia yang terlatih, dan promosi wisata yang minim. Di harapkan dengan peran aktif masyrakat dan dukungan sinergis dari berbagai pihak, pengelolaan wisata sopotinjak dapat berkembang, meningkatkan jumlah pengunjung dan membawa manfaat ekonomi yang lebih besar.

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Sopotinjak

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Dalam konteks Desa Sopotinjak, bentuk partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai aspek, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Sopotinjak meliputi lima kategori utama, yaitu: partisipasi dalam bentuk tenaga, ide atau gagasan, kegiatan

ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan.(Puspaningrum 2024)

Tabel 1

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Sopotinjak

No	Bentuk Partisipasi	Contoh Kegiatan	Keterangan
1	Tenaga	Gotong royong membersihkan area wisata, memperbaiki jalan setapak	Dilakukan menjelang kegiatan desa atau saat kunjungan wisatawan kelompok. Bentuk kontribusi fisik masyarakat terhadap sarana prasarana wisata.
2	Ide / Gagasan	Usulan pembangunan shelter, pos pantau, dan toilet	Disampaikan dalam rapat RT, diskusi informal, atau saat interaksi dengan kepala desa. Menunjukkan adanya aspirasi masyarakat meski belum difasilitasi penuh.
3	Ekonomi	Membuka warung, menyewakan tikar, menjual hasil kebun, jasa antar jemput	Memberikan dampak ekonomi langsung bagi warga. Didorong oleh meningkatnya kunjungan wisatawan lokal.
4	Pelestarian lingkungan dan budaya	Menjaga hulu sungai, larangan buka lahan liar, pelestarian tradisi lokal	Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan wisata sebagai sumber kehidupan dan identitas desa.

5	Pengambilan Keputusan (Terbatas)	Diskusi dengan tokoh masyarakat, namun tanpa forum resmi seperti Pokdarwis	Masyarakat belum terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan kebijakan wisata. Masih bersifat konsultatif dan tidak terstruktur.
---	----------------------------------	--	--

Tabel di atas menguraikan berbagai bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata Sopotinjak, yang merupakan salah satu faktor krusial dalam pembangunan wisata berbasis komunitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, partisipasi masyarakat di Sopotinjak terbagi menjadi lima kategori utama: partisipasi dalam bentuk tenaga, ide atau gagasan, kegiatan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

1. Partisipasi dalam Bentuk Buah Pikiran

Masyarakat sopotinjak mulai menyadari bahwa potensi alam dan keindahan desa mereka dapat di kembangkan menjadi destinasi wisata yang menghasilkan manfaat ekonomi. Karena keterbatasan dana dan infrastruktur, warga banyak memberikan kontribusi melalui buah pikiran. Seperti yang di nyatakan oleh bapak Rajin bahwa :

“Dulu waktu awal - awal mau mengembangkan wisata di sini, kami sering kumpul. Nah, di situ banyak ide-ide muncul. Ada yang bilang bagusnya buat jalur trekking ke air terjun namun karena terbatasnya sumber dana dan infrastruktur.”

Ini adalah partisipasi paling dasar, dimana masyarakat menyumbangkan ide atau gagasan mereka, mereka di ajak berpikir bersama bagaimana caranya supaya wisata sopotinjak ini maju, misalnya usul-usulan tentang fasilitas apa yang akan di bangun, kegiatan apa yang bisa di adakan, atau cara menarik wisatawan supaya ada rasa ingin kembali ke wisata sopotinjak.

2. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan kontribusi fisik yang diberikan masyarakat untuk mendukung pengelolaan wisata, misalnya dengan cara gotong royong, pembangunan jalan setapak, atau pembersihan lokasi.

Kegiatan ini umumnya dilakukan secara kolektif menjelang kegiatan kemah pelajar, kunjungan wisatawan komunitas, atau acara keagamaan desa.

“Kami dari kelompok pemuda biasanya turun ramai-ramai kalau ada anak sekolah mau kemah. Kami bantu bersihkan jalur dan rapikan tempat”.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa bentuk kontribusi masyarakat tidak selalu bersifat finansial, tetapi dalam bentuk semangat kolektivitas dan keterlibatan langsung dalam memelihara akses dan kenyamanan wisatawan.

3. Partisipasi dalam Bentuk Keterampilan dan kemahiran

Partisipasi masyarakat sopotinjak dalam bentuk keterampilan dan kemahiran mulai terlihat dari kengitan ekonomi lokal dan dukungan terhadap keberlangsungan wisata. Meskipun sebagian besar masyarakat belum memiliki pelatihan formal, mereka menunjukkan potensi dalam mengelola wisata secara mandiri. Namun, Keterbatasan akses pelatihan, sarana dan bimbingan teknis menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa, pendamping wisata sangat dibutuhkan dalam bentuk pelayihan keterampilan, penguatan kapasitas SDM dan pengembangna usaha berbasis wisata. Seperti yang di katakan ibu siti bahwa :

“Kalau sayakan bisanya masak. Jadi waktu ada wisatawan saya buka warung kecil depan rumah, jual makanan khas sopotinjak seperti, gulai daun singkong atau kopi lokal.”

Bentuk partisipasi ini melibatkan masyarakat yang melibatkan keahlian atau keterampilan mereka untuk mendukung wisata. Contohnya yang pandai memasak jadi penyedia kuliner yang punya lahan bisa jadi tempat parkir.

4. Partisipasi dalam Bentuk Pengambilan Keputusan

masyarakat setempat masih minim keaktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat setempat dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan wisata Sopotinjak.

Hal ini dapat meningkatkan kualitas wisata dan memastikan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat, serta meningkatkan kesadaran dan kepemilikan masyarakat terhadap wisata Sopotinjak. Seperti yang di katakan ibu Nur bahwa :

"Saya merasa bahwa saya memiliki peran dalam pengambilan keputusan wisata Sopotinjak, karena saya terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata"

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan wisata Sopotinjak sangat penting untuk meningkatkan kualitas wisata dan memastikan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelola wisata Sopotinjak perlu terus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan wisata.

5. Partisipasi dalam Edukasi dan Pelestarian

Wisata sopotinjak dalam bentuk edukasi, pelestarian sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan alam. Melalui edukasi masyarakat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang keadaan lingkungan sehingga termotivasi untuk berperan aktif dalam pelestarian, seperti melalui pelatihan, sosialisasi dan integrasi lingkungan sekitar. Seperti yang di katakan oleh Bapak anwar kholid bahwa :

"Kami sering adakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, terutama di sekitar objek wisata. Kadang kami juga ajak anak-anak sekolah buat ikutan, sambil kami jelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam Sopotinjak dan warga sopotinjak masih menggunakan bahasa mandailing untuk tetap menjaga kelestarian dan adat di sini. "

Masyarakat masih kurang memahami dalam melakukan edukasi dan pelestarian, sehingga belum menunjukkan adanya kesadaran awal yang penting. Selain itu, masyarakat juga mempertahankan kebudayaan lokal, seperti penggunaan bahasa Mandailing dalam komunikasi sehari-hari, pelaksanaan acara adat, dan kegiatan gotong royong berbasis nilai-nilai tradisi.

6. Partisipasi dalam pengelolaan bersama

Partisipasi dalam pengelolaan bersama merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Dalam pengelolaan bersama, masyarakat setempat bekerja sama dengan pengelola wisata untuk mengelola dan mengembangkan wisata. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki peran aktif dalam menentukan arah dan kebijakan wisata.

“Sebagian masyarakat berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam di sekitar objek wisata. Mereka juga terlibat dalam pengelolaan pondok wisata dan UMKM yang mendukung kegiatan wisata. Namun, masih perlu peningkatan kesadaran dan pelatihan agar partisipasi lebih optimal”

Partisipasi dalam pengelolaan bersama dapat meningkatkan kualitas wisata Sopotinjak dan memastikan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Dengan pengelolaan bersama, masyarakat dapat memiliki peran aktif dalam mengelola dan mengembangkan wisata, serta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan wisata. Oleh karena itu, partisipasi dalam pengelolaan bersama sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan wisata Sopotinjak yang berkelanjutan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam komunitas itu sendiri maupun dari luar (pemerintah, infrastruktur, atau pihak ketiga). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan adanya faktor pendorong yang mendorong keterlibatan warga, namun juga terdapat sejumlah faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pengelolaan wisata.

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Sopotinjak dikategorikan sebagai faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong merupakan elemen yang memotivasi dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata lokal, baik dari segi dukungan pemerintah, infrastruktur, maupun potensi ekonomi dan

lingkungan. Berikut adalah tabel yang merangkum faktor-faktor pendorong tersebut berdasarkan hasil temuan di lapangan serta didukung oleh teori dari literatur terdahulu.

Tabel 2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

No	Faktor Pendorong	Keterangan
1	Dukungan Pemerintah	Kepala Desa aktif memfasilitasi kegiatan wisata, mendorong gotong royong warga, dan menjaga kearifan lokal agar tidak terganggu pihak luar.
2	Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur	Adanya pembangunan shelter sederhana, akses jalan, dan tempat istirahat yang mendorong minat wisatawan dan keterlibatan warga.
3	Keterlibatan Komunitas	Komunitas membuka warung, menyewakan tikar, kerja bakti, dan membentuk kelompok informal pengelola wisata berbasis gotong royong.
4	Pemberdayaan melalui Pelatihan	Beberapa warga mengaku mulai mendapat pelatihan dari pemerintah desa dan pendamping terkait pengelolaan dasar wisata meski masih terbatas.
5	Keunggulan Objek Wisata	Keindahan alam seperti Goa Jepang, Puncak Sopotinjak, sungai dan flora-fauna menjadi magnet wisata yang mendorong keterlibatan warga.

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diidentifikasi lima faktor utama yang menjadi pendorong dalam upaya pengembangan desa wisata di Sopotunjuk, yaitu dukungan pemerintah, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, keterlibatan komunitas, pemberdayaan melalui pelatihan, serta keunggulan objek wisata alam. Masing-masing faktor akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dukungan Pemerintah

Kepala Desa Sopotinjak menjadi aktor penting dalam menginisiasi kegiatan wisata berbasis komunitas. Beliau mendukung keterlibatan masyarakat, terutama dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan menolak investor luar yang berpotensi merusak sumber air.

“Kami tidak ingin wisata dibangun tanpa kontrol. Lebih baik masyarakat yang kelola, biar tetap menjaga sumber air dan lingkungan”.

Faktor ini merupakan pendorong utama, meskipun belum disertai oleh struktur kelembagaan yang kuat seperti BUMDes atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

2. Peningkatan Infrastruktur dan fasilitas

Bentuk infrastruktur sarana fisik dan sistem penunjang yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, transportasi, maupun pariwisata. Infrastruktur meliputi bangunan, jaringan jalan, fasilitas umum, hingga layanan dasar yang memungkinkan suatu wilayah berkembang dan berfungsi secara optimal. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke Sopotinjak. Peningkatan infrastruktur juga dapat meningkatkan kualitas layanan wisata, seperti penyediaan fasilitas akomodasi, restoran, dan pusat informasi wisata. Selain itu, peningkatan infrastruktur juga dapat membantu meningkatkan keselamatan dan keamanan wisatawan, serta dapat meningkatkan nilai ekonomi dan potensi wisata Sopotinjak secara keseluruhan.

Peningkatan infrastruktur ini tentu tidak hanya soal fisik, tapi juga harus melibatkan masyarakat agar mereka ikut merawat dan mengelola fasilitas yang ada. Dengan begitu, wisata Sopotinjak bisa berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi warga desa.

Kepala desa dan masyarakat sama-sama menilai bahwa peningkatan infrastruktur seperti perbaikan jalan, pembangunan fasilitas pendukung, dan penyediaan sarana umum sangat krusial untuk memajukan destinasi wisata Sopotinjak. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

3. Keterlibatan Komunitas

Komunitas lokal bekerja sama dengan Balai Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) dalam melakukan sosialisasi tentang perlindungan satwa dan

habitatnya. Masyarakat sopotinjak juga ikut terlibat dalam pemasangan rambu-rambu lintasan satwa untuk memberitahu pengendara agar berhati-hati. Namun, Keterlibatan komunitas sopotinjak dapat di tingkatkan dengan meningkatkan kerja sama antara masyarakat lokal dengan pemerintah dan organisasi yang terkait dalam mengembangkan wisata sopotinjak dalam melestarikan alam.

4. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan di destinasi wisata sopotinjak dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan pelestarian alam. Pelatihan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian alam dan lingkungan dan kemampuan mereka dalam mengelola dan melestarikan SDA di sekitar destinasi wisata sopotinjak.

Kepala desa berpendapat bahwa *“pelatihan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pengembangan desa. Sehingga masyarakat lokal dapat terlibat dalam pengembangan desa, seperti pengembangan infrastruktur dan pelayanan masyarakat. Sehingga pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Sopotinjak dan pengembangan desa, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan pengembangan destinasi wisata.”* Kepala desa dapat memantau dan mengevaluasi keberhasilan program pelatihan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pengembangan desa

5. Keunggulan Objek Wisata

Menurut Bapak anwar kholid sebagai kepala desa, *“objek wisata di Sopotinjak ini punya banyak keunggulan yang membuatnya berbeda dan menarik untuk dikunjungi Pertama, lokasi Sopotinjak berada di puncak tertinggi di Kabupaten Mandailing Natal, jadi pemandangannya benar-benar luar biasa. Dari sini, pengunjung bisa melihat hamparan alam hijau yang luas, udara segar yang bikin betah, dan suasana yang tenang jauh dari keramaian kota. Ini jadi nilai plus yang sulit didapatkan di tempat lain. Selain*

itu, keindahan alam di Sopotinjak masih sangat alami dan terjaga. Banyak pohon besar, tanaman khas pegunungan, dan suara burung yang menambah kenyamanan wisatawan. Jadi, bagi yang suka dengan wisata alam dan ingin refreshing, Sopotinjak adalah tempat yang pas. Keunggulan lainnya adalah keberadaan spot-spot foto yang instagramable”. Banyak pengunjung yang datang untuk menikmati sekaligus mengabadikan momen dengan latar belakang pemandangan alam yang keren. Ini tentu sangat membantu promosi wisata secara alami.

Berdasarkan peneliti terdahulu yaitu Aswar Rustam (2022) Pengeruh keberadaan ekowisata hutan pinus terhadap gaya hidup masyarakat di desa Bissoloro kabupaten Gowa. Menurut peneliti sejalan karena Keduanya menyoroti bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata dapat membawa perubahan positif, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi dan perubahan gaya hidup yang lebih adaptif terhadap peluang pariwisata.

6. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Akses jalan ke lokasi wisata di Sopotinjak masih belum memadai. Selain itu, belum tersedia fasilitas penting seperti toilet umum, tempat istirahat (shelter), pos keamanan, atau penunjuk arah ke lokasi wisata. Keterbatasan infrastruktur ini membuat wisatawan enggan kembali, dan warga menjadi tidak semangat untuk terlibat.

“Pengunjung pernah kecewa karena nggak ada toilet. Akhirnya mereka hanya sebentar, lalu pulang”.

Peningkatan infrastruktur fisik sangat penting agar masyarakat termotivasi untuk lebih aktif karena melihat prospek jangka panjang yang lebih realistis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Sopotinjak masih tergolong rendah dan belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya koordinasi

antara pemerintah desa dan pendamping desa, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya alokasi anggaran untuk pengembangan sarana prasarana, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran serta dalam pengelolaan wisata. Selain itu, promosi yang belum maksimal menyebabkan potensi wisata Sopotinjak belum dikenal secara luas. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan penguatan peran pendamping desa, peningkatan koordinasi antar-pemangku kepentingan, pengembangan kapasitas masyarakat, serta perbaikan fasilitas dan promosi wisata.

Partisipasi masyarakat sendiri merupakan faktor penting dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Di Desa Sopotinjak, bentuk partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai aspek, meliputi kontribusi tenaga, penyampaian ide atau gagasan, keterlibatan dalam kegiatan ekonomi wisata, pelestarian lingkungan dan budaya, serta peran dalam pengambilan keputusan. Namun, tingkat partisipasi ini masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih efektif.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor pendorong yang mendukung partisipasi warga, namun juga ditemukan sejumlah kendala yang menghambat keterlibatan masyarakat, terutama dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan pengelolaan wisata yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di Sopotinjak.

DAFTAR REFERENSI

- Aidah, N., Burchanuddin, A., & Harifuddin, H. (2025). Pengaruh partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata permandian Je'ne Tallasa' Sileo di Desa Paraikatte, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(2), 49–53.
- Akbar, A. (2022). Perencanaan partisipatif dalam pembangunan lokal: Studi di Kota Bandung. *Jurnal Reformasi Administrasi*, 5(2), 101–108.
- Anarta, F., & Darwis, R. S. (n.d.). Pentingnya partisipasi masyarakat sebagai bagian dari pariwisata berbasis masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Apriyani, R. (2012). *Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Bhuldharty, S. (2023). Studi komparatif: Penerapan program destinasi management organization (DMO) Kementerian Pariwisata pada destinasi wisata Kota Tua Jakarta. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(1), 24–34.
- Ibrahim, A. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Topejawa di Kabupaten Takalar* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *SSRN Electronic Journal*, (76237), 1–15. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nabila, T., & Purwohandoyo, J. (n.d.). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Tirtasari Sonsang, Kabupaten Agam. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*.
- Nasution, N. H. (2022). *Strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kab. Mandailing Natal dalam perspektif ekonomi Islam* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Palenti, C. D., Prasetyo, I., & Gusti, R. (n.d.). Pendampingan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata melalui pemetaan kebutuhan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Pratama, D. A., & Nafi'ah, U. (2024). Peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani Tulungagung. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2).
- Pratiwi, A. P., Yuniarti, E., Pratiwi, N. N., Fitriani, M. I., & Septianti, A. (n.d.). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi daya tarik wisata Pantai Sungai Kinjil. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*.
- Putri, K., & Setiawan, B. (2024, November 13). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari Pantai Tanjung Pasir. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 12.
- Rezkim, M. A., Anatasya, W., Aprilliany, P., Hendri, A. S., & Widian Sari, M. (2024, Juli 20). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata halal kawasan Mandeh, Sumatra Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 41–44.
- Sarbaitinil. (2018, November 20). Partisipasi masyarakat daerah tujuan wisata dan implikasinya dalam pengembangan pariwisata. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 2(2), 1–16.
- Sitanggang, L. S., & Sugiarti, D. P. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata Air Terjun Sipiso-piso, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2).
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali.
- Sulistiyorini, N. R., et al. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Jurnal Kerja Sosial*, 5(1), 71–80.